



Identitas Baru Suku Pedalaman Ta'a Wana Pasca Pengucapan Syahadat di Desa Wenangabino Morowali Utara

The New Identity of the Ta'a Wana Inland Tribe After the Pronunciation of the Shahada in North Morowali Wenangabino Village

Fitri Pensed¹, Najamuddin Petta Solong^{2*}, Muh. Ramoend Manahung³

¹PAI IAIN Sultan Amai Gorontalo

²IAIN Sultan Amai Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango

³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Kota Gorontalo

*uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id²

Article History:

Received: januari 29, 2024;

Accepted: februari 29, 2024;

Published: maret 30, 2024;

Keywords: *identity, inland tribe, pronunciation of the creed.*

Abstract. *The problem of this research is focused on the reality related to the new identity possessed by the Ta'a Wana hinterland tribe after the pronunciation of two sentences of shahada and the purpose of this study is to identify the new identity that has undergone a shift after the pronunciation of shahada both from Spiritual, Material, and Immaterial aspects that occurred in Wenangabino Village North Morowali Indonesia. This research method is qualitative with a phenomenological approach. Data sources are primary and secondary sources. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The research instrument is the researcher himself. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. Data validity testing consists of extended participation, observational persistence, and triangulation. The results of the study showed a shift in spiritual, material, and immaterial identities after the pronunciation of the shahada for the Ta'a Wana hinterland tribe, for example in spiritual identity began to maintain cleanliness, cover the aurat, say thayibah sentences, eat halal food, limit association derived from Islamic values. Similarly, material identity is no longer tribal fanatics because it has been bound by religious similarities, and immaterial identity that prioritizes social ethics in responding to the existence of customary and religious institutions.*

Abstrak

Masalah penelitian ini difokuskan kepada realitas terkait identitas baru yang dimiliki oleh suku pedalaman Ta'a Wana pasca pengucapan dua kalimat syahadat dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi identitas baru tersebut yang mengalami pergeseran pasca pengucapan syahadat baik dari aspek Spiritual, Material, maupun Immaterial yang terjadi di Desa Wenangabino Morowali Utara Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data terdiri atas perpanjangan keikutsertan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian bahwa terjadi pergeseran identitas spiritual, material, dan immaterial pasca pengucapan syahadat bagi suku pedalaman Ta'a Wana misalnya pada identitas spiritual mulai menjaga kebersihan, menutup aurat, mengucapkan kalimat thayibah, makan makanan halal, membatasi pergaulan yang bersumber dari nilai ajaran Islam. Demikian pula pada identitas material tidak lagi fanatik suku karena sudah diikat oleh kesamaan agama, dan identitas immaterial yang mengedepankan etika pergaulan dalam menyikapi keberadaan lembaga adat maupun lembaga agama.

Kata Kunci: Identitas, Suku Pedalaman, Pengucapan Syahadat.

PENDAHULUAN

Sebagian umat Islam yang menilai bahwa penyebaran agama Islam adalah merupakan sunnatullah yang pasti akan terjadi sehingga tergeraklah hati para da'i untuk memberikan pencerahan terhadap komunitas suku Ta'a wana yang berada di pedalaman hutan Morowali Utara Sulawesi Tengah. Menarik dicermati dalam hal ini adalah pengucapan dua kalimat syahadat yang dilakukan dengan metode wakalah bagi suku pedalaman dimaksud dengan praktik atas pengucapan doktrin Islam tersebut telah membawa pergeseran kepada identitas suku tersebut.

Mengubah suatu praktik kehidupan yang telah mengakar tidaklah mudah sama halnya dengan membalikkan telapak tangan, identitas spiritual, material, maupun immaterial berbasis keyakinan atau pun kepercayaan yang telah mengakar berupa perbuatan syirik, membakar kemenyan, menyembah pepohonan, menyembah leluhur mereka yang telah tiada itu sudah menjadi hal yang mandarah daging. Tugas memberikan pencerahan itu tidaklah mudah sampai para da'i ada yang tinggal berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan hanya sekedar berbaur dan memberikan pengenalan terhadap agama Islam.¹

Belum lagi dengan kondisi alam yang memiliki letak geografis diapit oleh tiga kabupaten yaitu Kabupaten Morowali Utara, Kabupaten Banggai dan Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah tempat tinggal suku Ta'a Wana yang jauh membutuhkan kurang lebih enam jam perjalanan menggunakan roda empat dan menggunakan motor dua jam lamanya serta jalan kaki sekitar 1 jam barulah sampai dipemukiman pedalaman suku Ta'a Wana, hal ini membutuhkan kerja keras untuk sampai di tempat tersebut dikarenakan jalan yang terjal menyisiri gunung dan bebatuan serta lumpur.

Pengucapan syahadat bukan saja berkonsekuensi pada praktik keagamaan namun tercipta konstruk kehidupan seseorang misalnya harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama yang sebelumnya dianut adalah animisme namun setelah menjadi muallaf dengan metode wakalah sekali pun dan terjadi secara massal maka telah mengubah identitas kehidupan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang telah dianutnya. Inilah yang oleh Tolchah disebut sebagai penanaman dan internalisasi nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan.²

Secara teoretik realitas terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus

¹ Arief Syamsuddin et al., "The Role of Muhammadiyah in Social Community," *Eduvest – Journal of Universal Studies* 1, no. 10 (2021): 1176–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i10.223>.

²Moch Tolchah et al., "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation," *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 2021): 50–68, <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>.

menganalisa terjadinya proses itu. Keduanya mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauannya (sebab sesungguhnya fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan).³ Manfaat yang hadir dalam banyak budaya lokal di seluruh nusantara berkontribusi pada pembentukan identitas bangsa, meskipun identitas lokal itu sendiri bukan bagian dari warisan identitas nasional.⁴ Berger dalam Ahmad menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif.⁵

Sebuah kebenaran yang dicapai melalui berpikir sangat ditentukan oleh subyektifitas atau obyektifitas dalam berpikir.⁶ Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi bahkan konflik inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Konflik identitas dapat terjadi dalam praktik keagamaan baru yang dilakukan sebab diakui bahwa konflik sebagai realitas permanen pada suatu perubahan dan perubahan tersebut merupakan realitas permanen.⁷ Hal ini dapat terjadi perubahan konstruksi sosial pada saat pengucapan syahadat sesuai syariat yang terjadi secara massal pada suatu komunitas masyarakat yang pada akhirnya menjadi dasar sebuah identitas.⁸

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.⁹ Segala sesuatu yang melekat pada subyek dan dapat menunjukkan eksistensi subyek dengan kekhasannya, sehingga dapat dibedakan antara subyek yang satu dengan lainnya, disebut dengan identitas. Identitas juga merupakan sifat atau ciri yang terdapat pada seseorang atau sesuatu yang sebagai

³ Ibnu Rawandhy, N Hula, and Ana Mariana, "The Beati Tradition in North Gorontalo District (Ethnographic Study of Processions and Verbal Meanings of Tuja ' i) Tradisi Beati Di Kabupaten Gorontalo Utara (Studi Etnografi Terhadap Prosesi Dan Makna Verbal Tuja ' i)," *Al-Ulum* 20, no. 1 (2020): 295–315, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1743>.

⁴ Mujahid Damopolii et al., "Contribution of Higher Education Institutions in Preserving the Islamic Local Culture of Gorontalo, Indonesia," *International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 10 (2022): 4519–25, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-15>, Impact factor- 5.871.

⁵ Difa Mukti Ahmad, "Makna Sosial Zakat Di Kalangan Muzaki Konvensional (Studi Kualitatif Pembagian Zakat Secara Langsung Dan Massal Di Kota Surabaya)" (Universitas Airlangga, 2017).

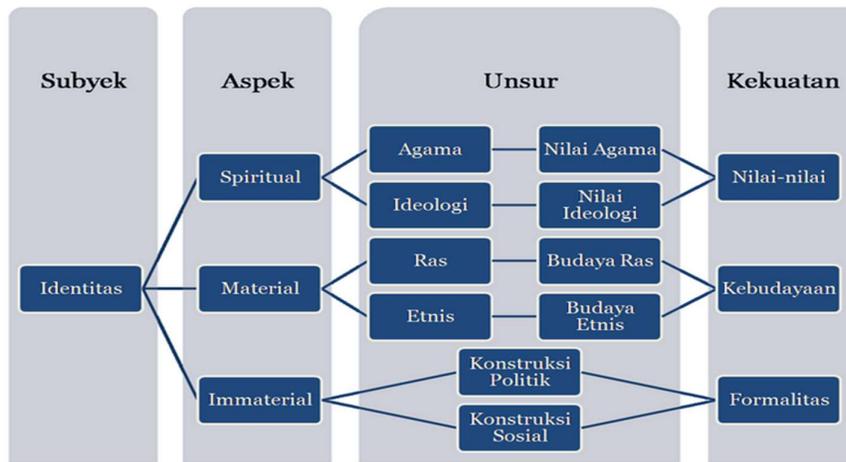
⁶ Said Subhan Posangi, "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika," *Irfani (e-Journal)* 14, no. 1 (2018): 77–86.

⁷ Maryam Kasim, Herson Anwar, and Lian G Otaya, "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Al Himayah* 3, no. 2 (2019).

⁸ Rawandhy N Hula et al., "The Effect of Inter-Religious Tolerance Development on Students in Gorontalo City Pengaruh Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Pada," *Al-Ulum* 21, no. 2 (2021): 302–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v21i2.2380>.

⁹ Annesya. "Identitas Nasional: Karakteristik Identitas Nasional Indonesia" <<http://jurnalohjournal.blogspot.co.id/2011/06/identitas-nasional-karakteristik.html>>. 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2023)

suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya dengan yang lain,¹⁰ oleh karena itu identitas bersifat jamak (plural) dan bukannya tunggal (singular).¹¹



Skema 1. Dasar Identitas

Identitas memiliki beberapa aspek, inilah aspek-aspek dari identitas yang dapat menentukan kuat-lemahnya *society*: yaitu identitas spiritual, identitas material, dan identitas immaterial. Ketiga aspek identitas ini merupakan satu-kesatuan dalam membentuk identitas. Kelengkapan sebuah identitas terhadap aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi lemah-kuatnya masyarakat. Semakin lengkap aspek identitas yang dimiliki masyarakat, maka akan semakin kuat pula kohesivitas anggota masyarakatnya.

Interaksi setiap aspek identitas tersebut yang semakin intens juga membuka peluang untuk belajar keragaman budaya dan nilai-nilai berbeda yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, aksesibilitas informasi, dan interaksi antar budaya yang semakin intens.¹² Namun melalui semangat gotong royong, identitas yang saling menghargai peran dan kontribusi setiap individu dalam mencapai keberhasilan bersama di atas kerjasama, solidaritas, serta pentingnya saling membantu dan mendukung dalam menciptakan lingkungannya yang harmonis dan berkelanjutan.¹³

¹⁰Ampera, Taufik. "Identitas Kolektif Masyarakat Sunda dalam Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara". Internet <<http://tradisidongeng.blogspot.co.id/2011/11/identitas-kolektif-masyarakat-sunda.html>>. 2011 (diakses tanggal 31 Desember 2023)

¹¹ Bambang Sulanjri, "Ideologi Dan Identitas Dalang Dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta," *Jurnal Kajian Seni* 3, no. 2 (November 2017): 181, <https://doi.org/10.22146/jksks.30045>.

¹² Sitriah Salim Utina et al., "Challenges and Opportunities for Children's Education in the Era of Globalization," *International Journal of Social Science and Human Research* 06, no. 06 (June 2023): 3381–88, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-22>.

¹³ Mohammad Nurfajar Mooduto, Rahmawati Rahmawati, and Lian G Otaya, "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 100–112.

Interaksi dan dominasi dai dalam menyebarkan ajaran Islam lebih terlihat dalam budaya, sosial, dan simbol dalam konteks apresiasi masyarakat yang tinggi terhadapnya dalam stratifikasi sosial masyarakat dan bahkan hal-hal yang dianggap non-ilmiah.¹⁴ Dai pun telah mentransformasikan nilai-nilai Islam secara ilmiah melalui tradisi yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari masyarakatnya sebagai identitas diri yang dihadirkan melalui perilaku, bahasa, dan tradisi individu atau kelompok, mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kebersamaan, toleransi, rasa hormat, dan semua nilai tersebut adalah bagian dari substansi dalam memperkuat penerapan ajaran Islam pasca pengucapan syahadat bagi suatu komunitas.¹⁵

Kemudian, tiap-tiap aspek akan dibentuk berdasarkan faktor yang terdapat dalam kelompoknya. Banyak-sedikitnya variasi yang terkandung pada tiap-tiap aspek identitas turut mempengaruhi kohesivitas masyarakatnya. Masyarakat yang sedikit variasinya (homogen) akan memiliki kohesivitas tinggi, sebaliknya masyarakat yang banyak variasinya (plural) akan memiliki kohesivitas rendah. Perbedaan pada aspek-aspek identitas di dalam kelompok masyarakat bisa saja terjadi, namun pada prinsipnya yang alami, faktor yang paling dominanlah yang bisa menjadi pembentuk identitas masyarakat/golongan.

Manusia tidak sekedar dituntut beradaptasi dengan budaya dan lingkungannya tetapi lebih penting lagi adalah harus mampu mengubahnya menjadi identitas baru.¹⁶ Di sinilah pentingnya strategi yang akurat diterapkan oleh tokoh-tokoh lintas agama yang terinspirasi oleh nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan yang mereka miliki dalam mengelola perbedaan melalui bantuan yang bermakna karena nilai-nilai ini berfungsi sebagai kontrol dan dasar kegiatan yang diilhami oleh pesan-pesan ilahi¹⁷ sebagai basis identitas seperti dalam QS. Yunus (10):99.

Apalagi diketahui secara teoretik pentingnya pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk kesalihan sosial sebagai identitas masyarakat yang beradab.¹⁸ Identitas sebuah masyarakat dimunculkan oleh dai pedalaman dengan membingkai konsep dakwahnya dengan akal, lebih berkonsentrasi pada pemahaman aktual tentang al-Qur'an dan Sunnah dalam

¹⁴ Zainuri Ahmad; Yusuf Habibie, "Volume 18, Number 1," *Journal of Opioid Management* 18, no. 1 (January 2022): 1–90, <https://doi.org/10.5055/jom.2022.0699>.

¹⁵ Burhanudin Abdul Karim Mantau and Ruwiah Abdullah Buhungo, "The Culture and Tradition of Educational Practice In Madrasah," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (March 2024): 202–16, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.890>.

¹⁶ Ramoend Manahung, Abdurrahman Mala, and Najamuddin Petta Solong, "Pembinaan Budaya Dan Lingkungan Dalam Membangun Perilaku Religius Di MAN Insan Cendekia Gorontalo," *Irfani* 17, no. 2 (January 2022): 157–68, <https://doi.org/10.30603/ir.v17i2.2372>.

¹⁷ Muh. Ramoen Manahung et al., "The Strategy of Interfaith Education Figures in Managing Religious Tolerance in Banuroja Village, Gorontalo," *Interdisciplinary Social Studies* 2, no. 2 (2022): 1641–50, <https://doi.org/10.55324/iss.v2i2.329>.

¹⁸ Kasidi Kasidi, Supiah Supiah, and Mariaty Podungge, "Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 91–99, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9688>.

kehidupan, dan menanggapi tuntutan umat sedemikian rupa.¹⁹

Kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat, dari masa silam ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Seseorang akan dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di komunitas suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini adalah karena memiliki kekhasan dalam aktivitas yang menarik untuk diteliti seperti dalam pengucapan syahadat sebagai identitas baru bagi suku tersebut yang dilakukan oleh sejumlah orang yang baru masuk Islam. Selain itu pengalaman penulis yang banyak tentang kondisi daerah tersebut sehingga memudahkan komunikasi dan dalam hal ini penulis juga akan dengan mudah mendapatkan data yang diinginkan peneliti. Selain itu daerah ini merupakan wilayah yang dihuni oleh suku pedalaman sehingga belum banyak mengalami perkembangan akibat teknologi informasi yang bias.

Peneliti memilih lokasi ini karena keunikannya dihuni oleh suku pedalaman yang disebut dengan Suku Wana, juga kerap disebut sebagai Tau Taa Wana, yang memiliki arti, orang yang tinggal di hutan. Namun, mereka juga kerap menyebut diri sebagai Tau Taa atau orang Taa. Diyakini, suku ini telah ada di Sulawesi sejak 8.000 tahun lalu. Sebelum akhirnya, mendiami kawasan Pegunungan Tolaka, Lipu Sumbol, Desa Taronggo, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah.²⁰

Penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang yang masuk Islam dalam kehidupannya, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.²¹

¹⁹ Ahmad Zaenuri and Habibie Yusuf, "Salafi's Da'wah and the Phenomenon of Religious Piety among Hijrah Artists," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 228–49.

²⁰ M Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana* (Lkis Pelangi Aksara, 2016).

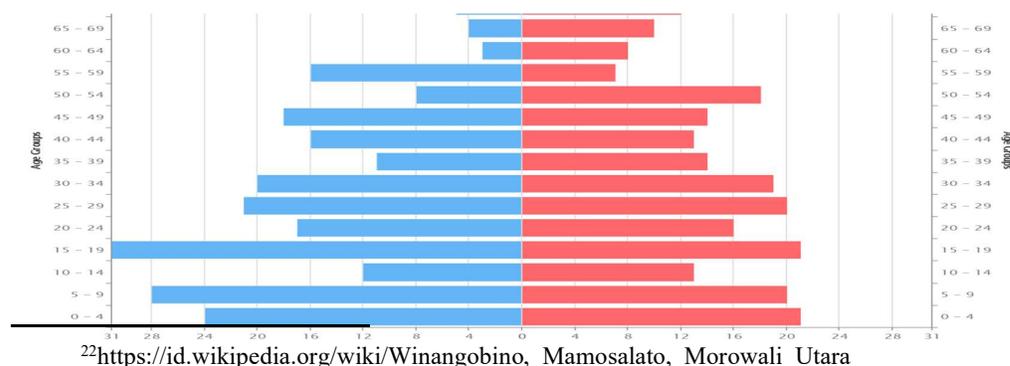
²¹ Eko Sugiarto, "Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media" (Diandra Kreatif, 2017).

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang merupakan alat yang digunakan dalam membantu pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Proses analisa data akan dilakukan secara terus menerus, bahkan dilakukan sejak pertama data dikumpulkan, sehingga diperoleh kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif. Adapun untuk memantapkan kesimpulan tersebut agar berdasar pada data dasar (*grounded*) maka verifikasi akan dilakukan sepanjang proses penelitian untuk menjamin keandalan (reliabilitas) hasil penelitian, sehingga proses bersamaan dengan pengecekan anggota dan triangulasi.

HASIL

Desa Wenangabino adalah salah satu desa yang didiami oleh suku Ta'a Wana. Winangobino merupakan salah satu desa di kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada mulanya desa Winangabino berasal di daerah bantaran sungai meny'o'e sekitar 3 km jauhnya dari kaki gunung sinara, dan diperkirakan berdiri pada tahun 1939 yang dipimpin oleh seorang kepala kampung (kepala desa) pada masa itu bernama Guli Bowa. Kehidupan masyarakat pada masa itu masih sangat primitif yaitu berburu dan bertani dengan sistem pertanian ladang berpindah pindah atau nomaden.²²

Kepercayaan masyarakat pada masa itu masih Ateis, pada tahun 1960, barulah missionaris masuk dengan tujuan melakukan pembinaan dan pelayanan agar masyarakat memahami tentang agama. Pada waktu itu pemerintahan kecamatan masih diberi nama Distrik, dan untuk bisa sampai ke desa ini harus menempuh jalan setapak dan mengikuti alur sungai keluar masuk hutan rimba, kurang lebih 65 km dari wilayah desa pesisir pantai. Adapun desa Wenangabino ini memiliki batas-batas desa yaitu: Bagian Selatan berbatas dengan Hutan lindung, Bagian Utara: Berbatas dengan Desa Lijo, Bagian Barat: Berbatasan dengan Desa Sea, dan Bagian Timur: Berbatasan dengan Hutan Lindung. Jumlah keluarga menurut kelompok umur di desa Wenangabino dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Jumlah Keluarga Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur adalah terdiri atas jumlah jiwa penduduk desa Wenangabino adalah 147 orang, jumlah kepala keluarga 145, dan jumlah PUS adalah berjumlah 102. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan). Data ketenagakerjaan penduduk desa Wenangabino ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketenagakerjaan Penduduk Desa Weangabino

No.	Ketenagakerjaan	Keterangan
1.	Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk desa/kelurahan berasal dari lapangan usaha	Pertanian
2.	Jenis komoditi/sub sektor utama sebagian besar penduduk desa	Padi
3.	Jenis prasarana transportasi dari/ke lokasi sentra produksi pertanian ke jalan utama desa	Tanah
4.	Jalan darat dari/ke lokasi sentra produksi pertanian ke jalan utama desa/kelurahan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih	Sepanjang Tahun

Selain itu, penting diketahui juga data jumlah keluarga pengguna listrik di Desa Weangabino yaitu: jumlah pengguna listrik Non-PLN (misalnya: swasta, swadaya, atau perseorangan) sebanyak 89 keluarga, dan jumlah keluarga bukan pengguna listrik sebanyak 33 keluarga. Sedangkan bahan bakar untuk memasak yang digunakan oleh keluarga adalah kayu bakar dan belum digunakan minyak tanah maupun LPG. Tempat buang sampah keluarga belum ada karena masih dibuang atau disediakan lubang. Begitu pula dengan drainase dan saluran irigasi belum tersedia di daerah ini. Tempat pembuangan akhir tinja sebagian besar keluarga adalah di sawah, kolam, Sungai, atau kebun dan tanah lapang. Sumber air untuk minum, mandi dan mencuci sebagian besar keluarga berasal dari ledeng tanpa meteran.

Lembaga pendidikan yang ada di desa Wenangabino hanya satu SD Negeri sedangkan SMP dan SMA belum tersedia sehingga penduduk di daerah ini banyak yang putus sekolah atau hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah dasar karena untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya jaraknya cukup jauh dari desa Weangabino. Bupati Morowali Utara Delis Julkarson Hehi telah meresmikan jembatan Desa Winangabino yang menghubungkan Ibu Kota Kecamatan Mamosalato dengan enam Desa Pedalaman yang ada pada dataran tinggi yakni

Desa Winangabino, Desa Lijo, Desa Uepakatu, Desa Parangisi, Desa Sea dan Desa Menyoe pada Jumat sore (05/05/2023). Pembangunan infrastruktur jalan yang ada sudah dalam tahap perencanaan serta penganggaran pada Dinas PUPR dan akan dirampungkan secara bertahap termasuk sarana air bersih dan pembuatan saluran air agar genangan air yang terjadi di sejumlah titik terutama pada saat musim hujan menjadi teratasi.

Adapun yang menarik diteliti dalam hal ini adalah mengenai praktik pengucapan syahadat bagi suku pedalaman Ta'a Wana sebagai wujud identitas yang dimilikinya karena saling mempengaruhi melalui proses internalisasi terkait dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang dipraktekkan yang mencerminkan realitas subjektif. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi, individu baru menjadi anggota masyarakat yang terikat kebaikan yang dirasakan bersama sehingga mendorong untuk masuk Islam.²³

Peneliti mengamati masyarakat pedalaman berbicara dalam bahasa Ta'a, dan awalnya beragama animisme, penyembah pohon serta batu. Kerap hidup di semak-semak dan pepohonan. Mayoritas tidak dapat berbahasa Indonesia. Hingga kini suku Wana banyak yang bertahan hidup dengan cara nomaden. Banyak yang masih belum berpakaian dan hidup sebagaimana Indonesia masih jauh dari zaman kemerdekaan. Sejak Kepala Suku Wana akhirnya masuk Islam maka keputusan kepala suku tersebut kemudian diikuti oleh warga Suku Tau Ta'a Wana lainnya.

Hal ini dapat terjadi perubahan konstruksi sosial pada saat pengucapan syahadat sesuai syariat secara massal yang menjadi dasar sebuah identitas. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Segala sesuatu yang melekat pada subyek dan menunjukkan eksistensi subyek dengan kekhasannya, sehingga dibedakan antara subyek satu dengan lainnya, disebut dengan identitas. Identitas juga merupakan sifat atau ciri yang terdapat pada seseorang sebagai suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya dengan yang lain.

Adapun identitas suku Ta'a Wana baik identitas spiritual, material maupun immaterial dapat dilihat pada hasil pengamatan berikut ini:

Tabel. 2 Identitas Awal Suku Ta'a Wana

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Identitas Spritual	Nilai ajaran agama animisme dan dinamisme yang mengikat dan sebagian pemeluk agama tersebut berpindah masuk Islam

²³Gunawan, Dai Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Kamis, 7 Desember 2023).

2.	Identitas Material	Masyarakat berasal dari ras Roto Melayu dengan budaya Mori dan etnis Mori dengan adat Ta'a Wana
3.	Identitas Immaterial	Terbentuknya beberapa lembaga adat dan lembaga agama di daerah ini yang berinteraksi dan berinternalisasi dengan individu setempat

Sumber Data: Lember Observasi

Dari data di atas ternyata identitas suku Ta'a Wana memiliki ajaran percaya kepada satu Tuhan yang mereka sebut *Pue* dan mempraktikkan adat lokal sebagai agama yang disebut *Halaik*. Interaksi antara identitas spiritual, material dan immaterial saling terikat karena bagi suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara adat sama dengan agama. *Halaik* secara harfiah bermakna kepercayaan, dan bagi mereka adat, tradisi dan penyembuhan (pengobatan) merupakan satu kesatuan sebagai sistem agama.

Akan tetapi menurut Hisyam suku Ta'a Wana tidak mempunyai rumah ibadah tertentu yang beribadah kapan saja, di mana saja dan dengan berbagai cara pula. Adapun dalam konsep Tau Ta'a Wana, ibadah sama dengan mengingat, mengagungkan *Pue*, dan berterimakasih kepada-Nya. Sejak sekitar 58 tahun yang lalu sebagian mereka telah masuk Islam ataupun Kristen, tetapi mereka masih mempraktikkan dengan setia tradisi *Halaik* dalam berbagai peristiwa.²⁴

Orang Ta'a Wana berkeyakinan bahwa semua agama sama baiknya, karena itu dalam beragama mereka tidak fanatik terhadap agama yang dianutnya. Kerukunan tetap terpelihara walaupun dalam komunitas yang kecil itu terdapat penganut agama-agama berbeda: *Halaik*, Kristen dan Islam. Kerukunan dimungkinkan karena mereka diikat oleh satu adat yang sama. Dalam praktiknya penganut agama-agama Kristen, Islam maupun *Halaik* sama-sama melaksanakan aturan adat, walaupun berbeda intensitasnya.

Perjalanan jauh yang ditempuh sekitar 16 Jam menuju lokasi pemukiman warga pedalaman, menjadi cerita sedih dan haru bagi para pejuang dakwah. Dengan medan yang sulit tak membuat semangat mereka kendor untuk mengajak para warga suku Ta'a Wana mengikrarkan dua kalimat syahadat. Informan yang juga ikut bersama dalam kegiatan pengislaman itu menceritakan, sangat sedih dan haru pada saat perjalanan karena menghadapi medan yang sulit dan menanjak dan tanpa penerangan, berjalan dari gunung ke gunung.²⁵

Kegigihan dai untuk mensyiarkan Islam hingga berlanjut kepada pengucapan syahadat

²⁴ Muhamad Hisyam, "Halaik: Agama Orang Taa Vana," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 153–70.

²⁵Ustadz Abdul Rosyid, Ketua DPC Wahdah Islamiyah Toili, *Wawancara*, (Kamis, 7 Desember, 2023)

dan pembinaan karena dai berkeyakinan, hukum mengikrarkan syahadat adalah sebuah keharusan. Keislaman tidak hanya cukup diucapkan dalam hati, namun juga dinyatakan dalam ucapan dan tindakan. Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, ada sejumlah syarat yang diperhatikan agar pengucapan dinilai sah. Namun dari bacaan dan referensi yang diperoleh tidak ditemukan syarat yang menyebutkan bahwa pengucapan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain.²⁶

Sahnya pengucapan syahadat bila memenuhi syarat di antaranya redaksi dua kalimat syahadat harus dimulai dengan ucapan "Saya bersaksi" dan harus berbentuk naafi (meniadakan) dan itsbat (menetapkan), yakni berbentuk ungkapan "Tiada Tuhan selain Allah" (*asyhadu al laa ilaaha illallaah*). Redaksi syahadat tidak berbentuk nafi dan itsbat seperti "Allah Maha Esa dan Muhammad adalah utusan-Nya" dinilai tidak sah menurut mayoritas ulama. Harus memahami makna syahadat walaupun secara global, jika tidak, syahadat yang diucapkan dinilai tidak sah. Dua kalimat syahadat diucapkan secara tertib dan berurutan, tidak boleh dibalik dengan mendahulukan persaksian terhadap Nabi Muhammad SAW dan mengakhirinya dengan Allah SWT. Kalimat syahadat harus diucapkan secara langsung, tidak boleh terpisah oleh kalimat lain atau oleh waktu yang relatif lama. Orang mengucapkan dua kalimat syahadat harus baligh dan memiliki akal. Menghindari hal-hal yang membatalkan syahadatnya. Mengucapkan syahadat namun masih berbuat bertentangan seperti menyembah patung, maka syahadat dan Islamnya tidak sah atau batal. Pelafalan dua kalimat syahadat atas dasar kemauan sendiri, bukan secara paksaan.²⁷

Dilihat dari penjelasan dai terkait syarat sahnya syahadat di atas, terdapat salah satu yang mengharuskan Suku Ta'a Wana yang hidup di pedalaman Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah yang saat ini sudah memeluk agama Islam untuk tidak menyembah kepada selain Allah. Sementara masih ditemukan sebagian yang tidak dapat meninggalkan kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh secara sekaligus namun berangsur-angsur sebagaimana metode dakwah nabi.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang masih melekat pada suku Wana walaupun sudah mengucapkan syahadat masih dapat diterima secara maqasyid syariah dan metode dakwah Nabi yang tidak memaksakan secara serta merta. Apalagi ini terjadi pada sebuah suku yang tinggal di pegunungan dengan sejarah yang sangat tua di dunia. Suku ini pun selama ini disegani dengan senjata sumpitnya yang beracun melebihi racun kobra juga tingkat

²⁶Herfandi Oktavian, Dai Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Kamis, 7 Desember 2023).

²⁷Sugiyatno, Dai Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Kamis, 7 Desember 2023).

kecurigaan yang sangat tinggi terhadap orang baru apalagi membawa ajaran yang berbeda dengan kebiasaan selama ini.²⁸

Itulah sebabnya beberapa lembaga dakwah yang ada di Morowali Utara misalnya Tim Muallaf Center Baznas MCB bersama dengan beberapa NGO (*NonGovernmental Organization*) baik dalam maupun luar negeri selain mengadakan penyahadatan masal juga telah melakukan pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri, produktif, dan mau menetap di perkampungan dan rumah-rumah yang dibangun oleh Dinas Sosial Morowali Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah.

Identitas spiritual, material, dan immaterial yang dimiliki suku Ta'a diperlakukan secara bertahap dan humanis. Terlebih lagi dengan kondisi pemukiman Suku Ta'a Wana yang dijelaskan oleh pemangku adat yaitu berada di tengah hutan, penuh dengan pepohonan, melewati sungai, jalanan naik turun, berlumpur, berbatu, dan diapit jurang terjal dan tebing. Di sana tidak ada jangkauan signal handphone, internet, dan tak bisa mengakses media sosial. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang baginya untuk selalu berdakwah dan mensyi'arkan agama Islam karena tekad sudah bulat demi mencari saudaranya di pelosok.²⁹

Bahkan dalam pengamatan penulis sesampainya di gerbang masuk pemukiman Suku Ta'a Wana serasa ditampar dengan adanya tulisan "BINAAN GSJA" yang artinya Binaan Gereja Sidang Jemaat Allah. Pembangunan peradaban Suku Ta'a Wana ternyata telah dimulai oleh pihak gereja. Itulah sebabnya dai dalam praktik pengucapan syahadat dikemas dengan metode dakwah merangkul segala pihak, suku, dan lainnya. Tidak boleh dengan dakwah "keras" sehingga justru kontraproduktif dengan tantangan dari misionaris atau kristenisasi jika nantinya dai tidak menampilkan metode dakwah humanis dan persuasif.

Keberhasilan dai dalam dakwah humanis dan persuasif dibuktikan dengan terwujudnya penyahadatan diikuti oleh ± 40 Kartu keluarga sekitar 300-an masyarakat Suku Ta'a Wana dilaksanakan di Balai Muallaf yang baru saja selesai dibangun. Kemudian fokus pada pemberdayaan dan pembangunan peradaban untuk Suku Ta'a Wana. Setelah sebelumnya membangun Balai Muallaf dilanjutkan dengan pembangunan rumah gubuk bagi warga Suku Ta'a Wana yang masih tinggal secara nomaden atau belum memiliki rumah. Selanjutnya ada peternakan kambing agar lebih mandiri dan produktif.

Kondisi yang ditampilkan para dai pedalaman tersebut sebagai bentuk membangun

²⁸Muhammad Abdul Gani, Dai AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*), *Wawancara*, (Jumat, 8 Desember 2023).

²⁹Sekwan, Pemangku Adat Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Jumat, 8 Desember 2023).

kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku,³⁰ dan membentuk identitas baru sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga berbeda dari sebelumnya yang bersifat animisme dan dinamisme. Tentu adanya perubahan perilaku dan identitas ini didukung pula oleh penciptaan kondisi komunitas suku pedalaman yang menekankan adanya kebebasan bertanya dan metode eksplorasi, pembelajaran pribadi, mandiri dengan mengandalkan informasi yang cepat dan instan sesuai dengan harapan masyarakatnya.³¹

Pasca pengucapan syahadat ini kemudian terjadi pergeseran identitas diri dan komunitas masyarakat yang terjadi pada suku pedalaman Ta'a Wana yang dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3 Identitas Baru Suku Ta'a Wana

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Identitas Spritual	Mulai menjaga kebersihan, menutup aurat, mengucapkan kalimat thayibah, makan makanan halal, membatasi pergaulan yang bersumber dari nilai ajaran Islam
2.	Identitas Material	Masyarakat tidak lagi fanatik kepada suku asalnya yaitu dari ras Roto Melayu dengan budaya Mori dan etnis Mori dengan adat Ta'a Wana karena telah diikat oleh persaudaan seiman
3.	Identitas Immaterial	Lembaga adat dan lembaga agama di daerah ini berinteraksi dan berinternalisasi dengan individu setempat namun menjaga norma masing-masing

Sumber Data: Lember Observasi

Identitas spiritual dan identitas lainnya mengalami perubahan secara alamiah disebabkan karena agama merupakan sistem religi yang berkaitan dengan keilahian, atau hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*). Sedangkan ideologi merupakan sistem pemikiran mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*). Dari agama dan ideologi inilah terbentuklah "Nilai" yang dianut masyarakat.³² Nilai bersifat abstrak, namun dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.³³

Penghayatan terhadap ajaran agama menjadikan masyarakat suku pedalaman

³⁰ Enos Lolang et al., "The Influence of Emotional Intelligence, Spiritual and Intellectual on Students' Ethical Behavior," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 7946–51, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1584>.

³¹ Selviyanti Kaawoan et al., "Understanding the Concept of Islamic Education for Millennial in Indonesia," *Linguistics and Culture Review* 5, no. S4 (2021): 1426–38, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns4.1886>.

³² H Faisal Ismail, *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan* (IRCiSoD, 2021).

³³ Syukriadi Sambas, "Antropologi Komunikasi," *Bandung: Pustaka Setia*, 2016.

membutuhkan keyakinan kepada Allah sebagai fitrah yang mendambakan kedekatan dan menjalankan hubungan kodrati. Agama dan ideologi telah menyatu dalam sebuah masyarakat Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara yang dibuktikan dengan pengalaman atas nilai-nilai ajaran Islam yang di antaranya telah diawali dengan pengucapan syahadat melalui metode persuasif dan humanis. Dengan kata lain, dai suku pedalaman mampu membangun pandangan keberagamaan dan kebangsaan yang toleran dengan strategi yang tepat di atas pandangan yang moderat bukan pada pandangan rigid dan kaku, bahkan menjadi identitas permanen.³⁴

DISKUSI

Praktik pengucapan syahadat menjadi penting bukan saja karena dilakukan dengan metode wakalah atau perwakilan oleh kepala suku arena keterbatasan sumber daya manusia dan kondisi medan yang sulit dan jarak yang jauh namun diketahui pula bahwa setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat kemudian mengetahui makna yang terkandung di dalam keduanya yakni syahadat Allah dan syahadat Rasul dengan segala makna dan konsekuensinya, sehingga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah misalnya menjaga kebersihan dan kehalalan makanan serta berbusana muslim untuk menjaga aurat.

Konsekuensinya kehidupan selanjutnya dari pengucapan syahadat adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, menyembah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun merupakan bentuk dan implementasi terhadap kalimat tauhid. Selalu mengikuti sunnah Nabi, ittiba, tidak taklid atau ikut-ikutan dalam mengerjakan suatu amalan ibadah, terlebih lagi menjauhi segala perbuatan bidah apapun bentuknya sebagai bentuk utama dari penerapan sekaligus konsekuensi terhadap kalimat syahadat.

Konstruksi dan praktik pengucapan syahadat menunjukkan suku pedalaman Ta'a Wana telah mengikrarkan diri masuk Islam dengan niat yang benar, ucapan benar, dan tidak mesti dilakukan sendiri apabila kenyataan sosial sulitnya praktik tersebut dilakukannya sehingga menunjuk perwakilan dengan harapan hasil juga akan benar dalam kehidupan. Inilah sikap segala-Nya sebagai bukti pengucapan syahadat sudah tertanam yang dibuktikan dari perilaku dalam interaksi dan internalisasi serta sosialisasi pergaulan antar sesama suku Ta'a Wana yang dilakukan bukan sekedar sebagai naluri melainkan kesadaran dan tekad yang kuat.³⁵

³⁴ Najamuddin Petta Solong, *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi* (Feniks Muda Sejahtera, 2022).

³⁵ Gunawan, Tokoh Islam Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Jumat, 3 November

Terlepas dari hukum syariat metode wakalah yang belum ditemukan dalam praktik pengucapan syahadat namun kenyataan sosial ini menjadi proses internalisasi sebagai bentuk perwujudan tekad dan kesadaran diri komunitas suku pedalaman yang dipengaruhi situasi kehidupan lingkungannya. Realitas metode wakalah tampaknya telah menjadi bagian dari respons internal atas kesadaran komunal berbasis syariat dan akidah Islam. Internalisasi penghayatan akidah ini menjadi hasil masyarakat suku pedalaman sebagai pengalaman spiritual selain dilihat dalam kaca mata hukum Islam.

Tabel 4. Realitas Pengucapan Syahadat dan Metode Wakalah

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Realitas Pengucapan Syahadat	Niat benar dan memahami makna syahadat ditunjukkan oleh intensitas dan komunikasi untuk terus bertanya dan berdiskusi dengan dai terkait makna syahadat dan konsekuensinya
2.	Realitas Metode Wakalah	Tulus memberikan amanah mewakili dirinya masuk Islam melalui metode wakalah karena sebelumnya mereka memilih kepala suku dengan kepercayaan bahwa mereka adalah bagian dari sosok pelindung bahkan secara spiritual, saling membutuhkan, dan tolong menolong

Sumber Data: Lember Observasi

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Allah SWT pun mentakdirkan manusia yang hidup di pedalaman suku Ta'a Wana sebagai makhluk sosial, ini dapat dilihat dalam kehidupannya, yang diwujudkan dengan praktik saling membutuhkan bantuan orang lain sehingga menjadi bagian dari realitas pengucapan syahadat dan realitas metode wakalah. Masyarakatnya hidup berdampingan, terjadi proses tolong menolong di antara sesama. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan kenyamanan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Cakupan dari tolong menolong ini luas, bahkan mengakomodir segala kebutuhan manusia. Salah satu kebutuhannya yang diberikan solusi adalah persoalan pengganti atau wakil ketika sebagian manusia membutuhkannya, karena terkadang masyarakat suku pedalaman Ta'a Wana tidak mampu menyelesaikan urusannya tanpa bantuan orang lain, sehingga Islam hadir menawarkan solusi dengan adanya konsep keterwakilan yang dikenal dengan *wakalah* termasuk dalam perkara pengucapan syahadat, jadi bukan sekedar hukum menyangkut sah atau

dan tidaknya.³⁶

Pernyataan ini dikuatkan oleh anggota masyarakat suku Ta'a Wana bahwa dirinya saat ini sementara hamil dan tidak lama lagi akan melahirkan sementara sudah disegerakan untuk pengucapan syahadat sebagai syarat masuk Islam sehingga mempercayakan kepada kepala suku untuk mewakili dirinya dalam pengucapan ikrar syahadat dengan jarak tempuh dari gunung tua ke Desa Winang Abino memerlukan waktu dua hari dua malam dan medan yang cukup sulit dilewati misalnya banyaknya sungai dan jalan berlumpur.³⁷

Masyarakat suku pedalaman Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi.

Tabel 5. Realitas Pengucapan Syahadat dan Metode Wakalah

No	Nama Lembaga Keagamaan	Pimpinan Dai
1.	al-Qur'an Institute Banggai	Iswan Kurnia Hasan, Lc., MA.,
2.	AMCF (<i>Asia Muslim Charity Foundation</i>)	Muhammad Abdul Ghani, S.H.I
3.	DPC Wahdah Islamiyah Kec. Batui	Ustadz Abdurrosyid
4.	Mualaf Center Nasional Aya Sofya	Ustadzah Amalia Nanlohy
5.	Dewan Dakwah Morowali Utara	Ustadz Sigit Sugiyatno
6.	Pos Da'I Hidayatullah Jakarta	Ustadz Abdul Muhaimin
7.	LPM (Lembaga Pembinaan Mualaf)	Ustadz Nurwali Sondeng
8.	Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)	Yasin Labente
9.	PD Aisyiyah Kab. Banggai	Sri Mosxa Djalang

Sumber Data: Lember Observasi

Masalahnya adalah terletak pada keabsahan secara syariat atau hukum Islam terhadap pengucapan syahadat yang diwakilkan dengan akad wakalah yaitu akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak pada pihak lain dalam hal-hal yang didelegasikan untuk diwakilkan. Sepanjang penelusuran peneliti terhadap teks al-Qur'an dan Hadis terkait pengucapan syahadat melalui metode wakalah tidak ada satu pun dalil yang menyatakan bahwa wakalah dalam pengucapan syahadat tidak dibenarkan. Itulah sebabnya lembaga-lembaga dakwah banyak yang terlibat

³⁶Iswan Kurnia Hasan, Lc., MA., Direktur al-Qur'an Institute Banggai, Pemerhati Dakwah Pedalaman Ta'a Wana, *Wawancara*, (Sabtu, 4 November 2023).

³⁷We'u Ratih Tora, Ibu Rumah Tangga Suku Ta'a Wana, *Wawancara*, (Sabtu, 4 November 2023).

dalam syiar Islam di pedalaman dalam rangka mengajak dan memeluk Islam.

Kendati pun tidak semua persoalan bisa diwakilkan contoh dalam salat, puasa, bersuci, talak dan lain-lain, akan tetapi pengucapan syahadat bagi orang yang masuk Islam di suatu daerah dengan dasar kebutuhan rohaniah yang mesti dipenuhi dengan asas tolong menolong maka hal ini tidak menjadi perkara yang menimbulkan persoalan hukum. Sebagaimana wakalah dibolehkan dalam persoalan pengiriman uang, pembelian barang, pembayaran kredit, pembayaran zakat, penangihan hutang, *letter of credit* dan masih ada beberapa contoh lainnya yang diperbolehkan memberikan kuasa mewakilkan pada orang lain.

Pernyataan lainnya yang melihat dari sudut pandang maqasid syariah bahwa wakalah sebagai solusi pada orang yang sudah mukalaf, sehingga dapat mendelegasikannya dalam melakukan pengucapan syahadat sebagai pintu masuknya seseorang ke dalam Islam. Contoh riil praktek akad ini dalam kehidupan pedalaman suku Ta'a Wana ketika ratusan orang masuk Islam dengan beberapa keterbatasan sehingga dai di sana menerapkan metode wakalah dalam pengucapan syahadat.³⁸

Praktik pengucapan syahadat bagi suku pedalaman Ta'a Wana dengan metode wakalah ini karena saling mempengaruhi melalui proses internalisasi terkait dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang dipraktekkan yang mencerminkan realitas subjektif. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi, individu baru menjadi anggota masyarakat yang terikat kebaikan yang dirasakan bersama sehingga mendorong untuk masuk Islam.³⁹

Peneliti mengamati masyarakat pedalaman berbicara dalam bahasa Ta'a, dan awalnya beragama animisme, penyembah pohon serta batu. Kerap hidup di semak-semak dan pepohonan. Mayoritas tidak dapat berbahasa Indonesia. Hingga kini suku Wana banyak yang bertahan hidup dengan cara nomaden. Banyak yang masih belum berpakaian dan hidup sebagaimana Indonesia masih jauh dari zaman kemerdekaan. Sejak Kepala Suku Wana akhirnya masuk Islam maka keputusan kepala suku tersebut kemudian diikuti oleh warga Suku Tau Ta'a Wana lainnya.

Hal ini dapat terjadi perubahan konstruksi sosial pada saat pengucapan syahadat sesuai syariat secara massal yang menjadi dasar sebuah identitas. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Segala sesuatu yang melekat pada subyek dan menunjukkan eksistensi subyek dengan kekhasannya, sehingga dibedakan antara subyek satu dengan lainnya, disebut dengan identitas. Identitas juga merupakan sifat atau ciri yang terdapat

³⁸Muhammad Abdul Gani, Dai AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*), *Wawancara*, (Sabtu, 4 November 2023).

³⁹Gunawan, Dai Suku Ta'a Wana Kabupaten Morowali Utara, *Wawancara*, (Kamis, 7 Desember 2023).

pada seseorang sebagai suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya dengan yang lain.

KESIMPULAN

Identitas baru yang dihasilkan dari prosesi pasca pengucapan syahadat yang dilakukan oleh suku pedalaman Ta'a Wana di Desa Weangabino Morowali Utara yang sebelumnya beragama animism dan dinamisme telah menggeser identitas awal baik dari identitas spritual, material, dan immaterial. Realitas ini bukan saja memberikan realitas baru bagi kehidupan masyarakat suku pedalaman pada komunitas muslim juga memberikan contoh bagi komunitas yang masih bertahan dengan agama mereka yang dilihat dari teladan yang diberikan komunitas muslim misalnya cara berpakaian, makanan halal yang dimakan, cara bergaul, serta cara berinteraksi termasuk tidak fanatic pada suku asal dan dominasi lembaga adat maupun lembaga agama yang menjadi rujukan sosial dan agama bagi suku pedalaman karena proses pencerahan yang dilakukan oleh dai di daerah tersebut. Di sini pentingnya dakwah yang humanis dan persuasif ditampilkan dengan mengutamakan penerapan strategi dakwah komunitas suku pedalaman yang relevan dengan eksistensi dan memanfaatkan sumber daya yang dijiwai oleh keiklasan dan semangat berkorban yang tinggi terutama menghadapi kondisi alam yang sulit dan terbatas serta keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki daerah ini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada dai suku pedalaman yang berasal dari berbagai lembaga keagamaan maupun pemerintah dan masyarakat suku pedalaman di desa Wenangabino Morowali Utara atas informasi dan data yang banyak diberikan baik secara langsung maupun melalui ust. Muh. Muadz selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Luwuk yang menjadi pemerhati sosial keagamaan di daerah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Difa Mukti. "Makna Sosial Zakat Di Kalangan Muzaki Konvensional (Studi Kualitatif Pembagian Zakat Secara Langsung Dan Massal Di Kota Surabaya)." Universitas Airlangga, 2017.
- Damopolii, Mujahid, Hasyim Mahmud Wantu, Taufiq Arqam Wantu, Tiara N Umar, and Muhammad Obie. "Contribution of Higher Education Institutions in Preserving the Islamic Local Culture of Gorontalo, Indonesia." *International Journal of Social Science and Human Research* 5, no. 10 (2022): 4519–25. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10->

15, Impact factor- 5.871.

Habibie, Zainuri Ahmad; Yusuf. "Volume 18, Number 1." *Journal of Opioid Management* 18, no. 1 (January 2022): 1–90. <https://doi.org/10.5055/jom.2022.0699>.

Hisyam, Muhamad. "Halaik: Agama Orang Taa Vana." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 153–70.

Hula, Rawandhy N, Fatimah Djafar, Mujahid Damopolii, Ana Mariana, Abdul Rohman, and Kota Gorontalo. "The Effect of Inter-Religious Tolerance Development on Students in Gorontalo City Pengaruh Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Pada." *Al-Ulum* 21, no. 2 (2021): 302–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v21i2.2380>.

Humaedi, M Alie. *Etnografi Pengobatan; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Lkis Pelangi Aksara, 2016.

Ismail, H Faisal. *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan*. IRCiSoD, 2021.

Kaawoan, Selviyanti, Najamuddin Petta Solong, Achmad Zayul Mustain, Nur Ainiyah, and Aat Ruchiat Nugraha. "Understanding the Concept of Islamic Education for Millennial in Indonesia." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S4 (2021): 1426–38. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns4.1886>.

Kasidi, Kasidi, Supiah Supiah, and Mariaty Podungge. "Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 91–99. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9688>.

Kasim, Maryam, Herson Anwar, and Lian G Oyata. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Al Himayah* 3, no. 2 (2019).

Lolang, Enos, Najamuddin Petta Solong, Holdin Sagita, Didik Supriyanto, and Firman Aziz. "The Influence of Emotional Intelligence, Spiritual and Intellectual on Students' Ethical Behavior." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 7946–51. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1584>.

Manahung, Muh. Ramoen, Najamuddin Petta Solong, Rinaldi Datunsolang, Roy Hasiru, and Apris A. Tilome. "The Strategy of Interfaith Education Figures in Managing Religious Tolerance in Banuroja Village, Gorontalo." *Interdisciplinary Social Studies* 2, no. 2 (2022): 1641–50. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i2.329>.

Mantau, Burhanudin Abdul Karim, and Ruwiah Abdullah Buhungo. "The Culture and Tradition of Educational Practice In Madrasah." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (March 2024): 202–16. <https://doi.org/10.31538/tjije.v5i2.890>.

Mooduto, Mohammad Nurfajar, Rahmawati Rahmawati, and Lian G Oyata. "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 100–112.

Posangi, Said Subhan. "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika." *Irfani (e-Journal)* 14, no. 1 (2018): 77–86.

- Ramoend Manahung, Abdurrahman Mala, and Najamuddin Petta Solong. "Pembinaan Budaya Dan Lingkungan Dalam Membangun Perilaku Religius Di MAN Insan Cendekia Gorontalo." *Irfani* 17, no. 2 (January 2022): 157–68. <https://doi.org/10.30603/ir.v17i2.2372>.
- Rawandhy, Ibnu, N Hula, and Ana Mariana. "The Beati Tradition in North Gorontalo District (Ethnographic Study of Processions and Verbal Meanings of Tuja ' i) Tradisi Beati Di Kabupaten Gorontalo Utara (Studi Etnografi Terhadap Prosesi Dan Makna Verbal Tuja ' i)." *Al-Ulum* 20, no. 1 (2020): 295–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1743>.
- Sambas, Syukriadi. "Antropologi Komunikasi." *Bandung: Pustaka Setia*, 2016.
- Solong, Najamuddin Petta. *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Sugiarto, Eko. "Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis: Suaka Media." Diandra Kreatif, 2017.
- Sulanjri, Bambang. "Ideologi Dan Identitas Dalang Dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta." *Jurnal Kajian Seni* 3, no. 2 (November 2017): 181. <https://doi.org/10.22146/jksks.30045>.
- Syamsuddin, Arief, Muhammad Oliy, Rahmawati Caco, and Ibnu Rawandhy N Hula. "The Role of Muhammadiyah in Social Community." *Eduvest – Journal of Universal Studies* 1, no. 10 (2021): 1176–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i10.223>.
- Tolchah, Moch, Kasim Yahiji, Said Subhan Posangi, and Nur Ainiyah. "The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation." *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 2021): 50–68. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>.
- Utina, Sitriah Salim, Lukman Arsyad, Wiwik Pratiwi, Ramoend Manahung, and Hasyim Mahmud Wantu. "Challenges and Opportunities for Children's Education in the Era of Globalization." *International Journal of Social Science and Human Research* 06, no. 06 (June 2023): 3381–88. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-22>.
- Zaenuri, Ahmad, and Habibie Yusuf. "Salafi's Da'wah and the Phenomenon of Religious Piety among Hijrah Artists." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 228–49.